

PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KABUPATEN BATANG

Zahrotul Jannah^{*1}, Zahrotul Wirda², Desy Adella³, Nur Istiqomah⁴, Muthmainnatun Mufidah⁵, Muhtar Ali Ahmadi⁶

^{1,2,3,4,5,6}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
*e-mail: Jzahrotul75@gmail.com¹

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : 0821-2512-4601



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan kronis pada anak yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik, kognitif, dan produktivitas di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab stunting, mengevaluasi strategi pencegahan yang efektif, serta menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam penanggulangannya, terutama di Kabupaten Batang. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), berbagai program pencegahan dilaksanakan, seperti edukasi tentang pentingnya gizi seimbang, kebersihan lingkungan, dan perawatan kesehatan anak dari perspektif Islam. Hasil program ini menunjukkan penurunan signifikan prevalensi stunting di Kabupaten Batang, dari 26,3% menjadi 10,1% pada tahun 2023. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan penerapan nilai-nilai Islam dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mencegah stunting.

Kata kunci: stunting, kesehatan, masyarakat

Abstract

Stunting is a chronic health problem in children that can affect physical growth, cognitive and productivity in the future. This research aims to identify factors that cause stunting, evaluate effective prevention strategies, and analyze the role of government and society in overcoming it, especially in Batang Regency. Through the Participatory Action Research (PAR) approach, various prevention programs are implemented, such as education about the importance of balanced nutrition, environmental cleanliness, and child health care from an Islamic perspective. The results of this program show a significant reduction in the prevalence of stunting in Batang Regency, from 26.3% to 10.1% in 2023. This research concludes that collaboration between government, society and the application of Islamic values can be an effective approach in preventing stunting.

Keywords: stunting, health, society

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis pada anak yang menyebabkan pertumbuhan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, serta produktivitas di masa depan. Di Indonesia, masalah stunting masih menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi, sanitasi yang buruk, dan layanan kesehatan yang memadai (Daracantika et al., 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan dan Badan Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka yang mengkhawatirkan, sehingga upaya pencegahan dan penanggulangan stunting menjadi prioritas nasional. Melihat dampak stunting yang kompleks dan berkelanjutan, upaya pencegahan perlu dilakukan secara terintegrasi dan melibatkan berbagai sektor, mulai dari pemerintah, tenaga kesehatan, hingga masyarakat luas (Liza & Maharani, 2023).

Stunting atau biasa disebut kejadian balita pendek adalah salah satu dari banyak permasalahan yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Menurut Global Nutrition Report 2016, Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara dengan tingkat stunting tertinggi. Kamboja berada di peringkat kedua di Asia Tenggara, setelah Indonesia. Menurut IFPRI (2014), Indonesia termasuk dalam daftar 17 negara yang mengalami kelebihan atau kekurangan gizi. Di seluruh dunia, 150,8 juta balita, atau 22,2 persen

dari balita, mengalami stunting. Indonesia berada di urutan kelima dengan jumlah balita stunting tertinggi sebanyak 3,9 persen, dan India berada di urutan pertama dengan 31,2 persen (Yuana et al., 2021).

Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting, tetapi angka ini sudah menurun dari 32,6% angka stunting pada tahun 2000. Lebih dari setengah balita stunting di dunia (55%) berasal dari Asia, sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di dunia, Asia Tengah memiliki proporsi paling sedikit (0,9%) (Komalasari et al., 2020).

Tabel 1. Prevalensi stunting balita 2015-2017

KABUPATEN/ KOTA	2015	2016	2017
CILACAP	28,3	26,6	27,2
BANYUMAS	22,8	20,0	24,5
PURBALINGGA	18,8	22,6	28,2
BANJARNEGARA	28,0	27,0	30,0
KEBUMEN	21,8	21,4	31,3
PURWOREJO	25,5	20,9	25,8
WONOSOBO	28,2	35,5	32,5
MAGELANG	35,8	15,1	37,6
BOYOLALI	27,5	27,6	25,9
KLATEN	26,1	27,6	27,2
SUKOHARJO	20,9	22,4	23,8
WONOGIRI	22,4	21,8	24,0
KARANGANYAR	28,3	24,1	22,7
SRAGEN	22,7	22,7	25,2
GROBOGAN	31,3	30,9	37,6
BLORA	22,1	28,6	37,0
REMBANG	38,5	26,0	32,4
PATI	27,0	9,4	31,8
KUDUS	19,1	24,6	22,9
JEPARA	25,9	30,0	26,1
DEMAK	28,4	31,8	25,9
SEMARANG	14,4	19,6	21,0
TEMANGGUNG	34,9	33,4	30,0
KENDAL	20,1	11,0	26,6
BATANG	28,0	24,8	30,9
PEKALONGAN	33,3	36,1	35,6
PEMALANG	16,0	28,6	30,8
TEGAL	19,8	25,7	34,4
BREBES	29,7	21,7	28,5
KOTA MAGELANG	20,9	16,5	27,9
KOTA SURABAYA	12,6	20,4	22,1
KOTA SALATIGA	22,4	17,3	28,1
KOTA SEMARANG	14,4	16,5	21,0
KOTA PEKALONGAN	31,5	25,8	31,7
KOTA TEGAL	22,7	22,5	24,2
JAWA TENGAH	24,8	23,9	28,5

Gambar 1. Prevalensi Balita Tahun 2015-2017

Tabel di atas menunjukkan tingkat stunting di masing-masing kabupaten dan kota. Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir semua wilayah di Jawa Tengah mengalami stunting kronis, berdasarkan standar kategori yang ditetapkan WHO pada tahun 1997. Di hanya beberapa daerah saja yang memiliki digit 1 didepannya (kurang dari 20%). Menurut Vinet & Zedhanov (2011) dalam jurnalnya mengungkapkan pemetaan stunting yang ada di Jawa Tengah, bahwa pada tahun 2017 seluruh wilayah di Jawa Tengah berada pada zona kronis. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Qorina et al., (2023) mengatakan bahwa Kabupaten Batang merupakan salah satu dari 10 kabupaten yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di Jawa Tengah yakni mencapai 21% di tahun 2022.

Jika intervensi tidak dilakukan segera, dampak stunting dapat berlanjut hingga dewasa. Anak memiliki IQ yang lebih rendah dibandingkan dengan anak lain seusianya, yang mengakibatkan perkembangan yang lebih lambat. Menurut Daracantika (2021), anak-anak yang mengalami stunting pada dua tahun pertama kehidupan berpeluang memiliki IQ non verbal kurang dari 89 dan IQ lebih rendah 4,57 kali dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami stunting. Memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih peduli, ingin, dan mampu untuk mencegah dan menanggulangi stunting agar masalah ini tidak terulang lagi dalam keluarga. Ini adalah salah satu cara intervensi yang dilakukan.

Menurut Fuadi Husin (2014), agama Islam mengutamakan kesehatan fisik dan mental. Islam percaya bahwa kesehatan adalah hal yang paling penting bagi umat manusia karena tanpa kesehatan yang baik, setiap orang akan kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam melakukan ibadah, yang hanya mengharapkan keridhoan Allah SWT (Fajrussalam et al., 2022). Dalam agama Islam, kesehatan adalah kehidupan yang bersih, tenang, aktif, moderat, adil, seimbang, proporsional, dan alami. Begitu pula jika masyarakat tidak melakukan hal-hal yang mendukung kesehatan, seperti tidak mengatur pola makan yang seimbang, tidak terbiasa dengan kebersihan, hidup di rumah yang tidak sehat, tidak dapat mengamankan tinja atau kotoran atau limbah berbahaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu: apa saja faktor-faktor penyebab utama stunting pada anak di Indonesia, bagaimana strategi pencegahan stunting yang efektif, serta bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam mengimplementasikan upaya pencegahan stunting. Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk mengidentifikasi aspek-aspek utama yang harus diperhatikan dalam perencanaan program pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab utama stunting, menganalisis strategi-strategi pencegahan stunting yang efektif, serta mengevaluasi peran pemerintah dan masyarakat dalam mendukung program pencegahan stunting. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya penurunan angka stunting di Indonesia dan meningkatkan kualitas kesehatan generasi mendatang.

2. METODE

Riset yang digunakan dalam penelitian ini dikenal sebagai Participatory Action Research (PAR) atau Participatory Action Research (PAR). PAR adalah jenis penelitian yang mencari solusi untuk menghubungkan metode penelitian dengan transformasi sosial. Kualitas sosial diukur melalui proses pembangunan, komitmen kepada masyarakat, komitmen pemimpin lokal terhadap warga, dan pembentukan kelembagaan masyarakat saat ini sebagai hasil dari yang diinginkan. Fokus penelitian ini adalah lingkaran kebutuhan orang. Ini mencakup membangun pemecahan efektif untuk masalah bersama dan isu-isu yang membutuhkan kelakuan dan refleksi bersama, serta membagikan partisipasi dalam filosofi yang efektif. Riset Aksi Partisipatif memungkinkan penerapan penelitian untuk mendefinisikan masalah atau mengirim data ke aksi untuk memecahkan masalah yang sudah didefinisikan. Riset partisipasi aksi (PAR) menghubungkan seluruh pihak yang relevan (Sagala et al., 2023).

Implementasi dari metode PkM dengan judul "Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Perspektif Islam Di Kabupaten Batang", dapat dilakukan beberapa kegiatan, seperti:

- a) Sosialisasi dan penyuluhan tentang stunting pada anak dan upaya pencegahannya dari perspektif Islam. Informasi tentang stunting dan dampaknya dapat disampaikan melalui ceramah, diskusi, atau penyuluhan. Selain itu, dapat dijelaskan pentingnya pola makan yang seimbang dan gizi yang cukup bagi anak dari perspektif Islam dalam sosialisasi ini.
- b) Pelatihan tentang pola makan yang seimbang dan gizi yang cukup bagi anak, yang dapat dilakukan dengan melibatkan ahli gizi atau konsultan gizi yang dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang jenis makanan yang sehat dan bergizi serta cara menyajikannya kepada anak. Selain itu, pelatihan ini dapat memberikan informasi.
- c) Penyediaan fasilitas dan sumber daya yang mendukung upaya untuk mencegah anak stunting. Misalnya, menyediakan jumlah air bersih dan sanitasi yang cukup, seperti sumur gali, toilet, dan jamban keluarga yang aman dan bersih. Selain itu, dapat juga disediakan fasilitas kesehatan yang mudah diakses bagi masyarakat dan anak-anak, seperti puskesmas atau klinik kesehatan yang memiliki layanan dasar kesehatan.
- d) Membangun program pencegahan stunting anak yang berbasis Islam. Untuk mendukung program pencegahan stunting, pemerintah setempat, ahli gizi, dan tokoh masyarakat dapat berpartisipasi dalam membangun program ini. Untuk membuat program ini mudah diterapkan masyarakat, faktor lingkungan dan budaya dapat dipertimbangkan saat merancang model program ini.
- e) Monitoring dan evaluasi program pencegahan stunting pada anak. Ini dapat dilakukan secara berkala untuk mengetahui seberapa baik dan efektif program tersebut berjalan. Untuk mencegah stunting pada anak, hal ini akan membantu mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang tepat.
- f) Diseminasi hasil dan informasi tentang program pencegahan stunting pada anak. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti media massa, sosial media, atau seminar atau workshop. Diharapkan hasil diseminasi ini memberikan informasi tentang pencegahan stunting pada anak dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Stunting tercatat sebagai salah satu masalah gizi yang saat ini sedang dihadapi oleh Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kesehatan dan gizi seorang ibu masa hamil perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi perkembangan janin dan menjadi faktor terjadinya stunting. Oleh karena itu, kondisi ibu hamil perlu diperhatikan dengan ekstra guna mencegah terjadinya stunting pada calon bayi kedepannya. Dalam hal ini pengetahuan ibu mengenai asupan nutrisi pada anak sangat penting. Seorang ibu harus mengetahui makanan apa yang bergizi dan memberikan ASI eksklusif kepada bayi supaya dapat membantu perkembangan fisik dan otak pada bayi secara maksimal.

Peningkatan pengetahuan kepada calon ibu mengenai gizi perlu dilakukan dalam bentuk edukasi secara berkesinambungan. Namun tidak hanya seorang ibu, peran ayah dalam tumbuh kembang anak juga turut serta ada sehingga bayi mendapat perhatian penuh dengan gizinya karena sepenuhnya peran kedua orang tua. Orang tua harus dengan seksama memahami kebutuhan gizi bayi dengan memperhatikan makanan yang baik dan tidak baik serta tidak terpengaruh dengan makanan instan demi kebutuhan nutrisi anak.

Pencegahan stunting ini mendapat rekomendasi dari para ahli dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada ibu selama masa kehamilan maupun menyusui terutama pemenuhan zat besi, asam folat dan yodium. Oleh karena itu, Kemenkes menyarankan kepada para ibu bahwa mereka harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai makanan pendamping ASI (MPASI) yang baik dan menerapkannya.

Pemerintah Kabupaten Batang memperhatikan masalah stunting ini dengan memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat yang direalisasikan melalui program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program pencegahan stunting ini menargetkan kepada seluruh daerah yang ada di Kabupaten Batang. Pada tahun 2023 pemerintah Kabupaten Batang berhasil menurunkan angka prevalensi stunting dari 26,3 persen menjadi 10,1 persen. Dengan keberhasilan tersebut, pemerintah semakin gencar dalam menurunkan angka stunting melalui sebuah program serta bekerja sama dengan BKKBN setempat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan tentang program pencegahan stunting pada ibu hamil, bayi dan juga balita yang dikemas dalam penyampaian materi mengenai stunting serta pendampingan langsung terhadap masyarakat. Dengan adanya program ini diharapkan edukasi mengenai stunting tersampaikan kepada masyarakat dan pencegahan stunting dapat terealisasi dengan baik. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyebab, dampak dan cara mencegah stunting. Program pencegahan stunting ini dikhususkan kepada ibu hamil, bayi dan balita. Adanya edukasi yang tepat, maka masyarakat dapat lebih sadar mengenai pentingnya asupan gizi seimbang dan pola hidup sehat khususnya dalam 1000 hari pertama kehidupan anak.

Penyuluhan program stunting dilakukan di berbagai lokasi strategis dengan focus utama memberikan edukasi mengenai pencegahan stunting kepada masyarakat di tingkat desa. Dalam pelaksanaannya, juga dilakukan pelatihan kepada kader posyandu dan petugas kesehatan untuk meningkatkan kualitas mereka dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Keberhasilan dalam kegiatan ini, diukur melalui peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam program pencegahan stunting, serta penurunan angka stunting yang tercatat di posyandu dan puskesmas. Dengan demikian, diharapkan pencegahan stunting di Kabupaten Batang dapat tercapai dengan efektif dan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan

Pemberian Materi Tentang Stunting dan Peran Keluarga dalam Pencegahan Stunting

Kesadaran ibu-ibu yang mempunyai anak-anak memiliki hambatan, faktor penyebab dan cara pencegahan *stunting*. Dengan adanya pengetahuan yang bagus mengenai kesehatan anak adalah tindakan yang lebih efektif. Melalui sosialisasi dan pendampingan yang diberikan kepada keluarga yang mempunyai anak-anak balita dan batuta umur 0-59 bulan dapat memperhatikan pola makannya menjadi seimbang dan bergizi. Hal tersebut dapat membantu mengurangi *stunting* pada anak. Pemberdayaan keluarga sangat membantu ibu-ibu yang mempunyai anak balita dan batuta untuk mengakses layanan kesehatan seperti vaksinasi, pemeriksaan kesehatan rutin. Hal tersebut membantu mendeteksi masalah pencegahan stunting. Upaya perubahan dalam praktik pelatihan kebersihan yang baik diantaranya mencuci tangan sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, serta menjaga kebersihan lingkungan di rumah masing-masing. Hasil pemberdayaan ibu-ibu yang mempunyai anak balita dan baduta upaya

pencegahan stunting juga perlu di monitoring, dipantau dan dievaluasi secara berkala oleh kader desa masing-masing di Kabupaten Batang. Peningkatan kualitas hidup anak di Kabupaten Batang sangat mempunyai peluang baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya bisa secara optimal.



Gambar 2. Dokumentasi Pemberian Materi tentang Stunting

Pendidikan ibu memiliki dampak besar terhadap perilaku ibu, terutama dalam hal kesehatan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerapkan ilmu yang dimiliki, khususnya terkait kesehatan dan gizi. Oleh karena itu, rendahnya tingkat pendidikan ibu cenderung memengaruhi sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah gizi buruk pada anak balitanya

Selain melibatkan keluarga, kegiatan mendeteksi dini yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan bantuan dari kader. Edukasi dari kader mengenai cara memantau panjang atau tinggi badan anak dilakukan sebagai upaya untuk mendeteksi *stunting*. Secara berkelanjutan, kader dilibatkan dalam upaya pencegahan *stunting*, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal kesehatan anak. Dokumentasi kegiatan melibatkan kader dalam pembentukan keluarga peduli *stunting*,



Gambar 3. Peran Serta Kader

Pendampingan Langsung ke Masyarakat

Pendampingan langsung setiap bulan kepada masyarakat merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan stunting, terutama melalui pemantauan dan pengukuran berat badan balita, baduta (bayi dua tahun pertama), dan ibu hamil. Stunting, yang merujuk pada kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan kemampuan anak dalam belajar. Oleh karena itu, upaya pencegahan sejak dini sangatlah penting, dan pendampingan langsung yang melibatkan pengukuran berat badan secara rutin menjadi bagian yang sangat krusial dalam strategi tersebut.

Pengukuran berat badan pada balita, baduta, dan ibu hamil dilakukan setiap bulan untuk memantau tumbuh kembang anak serta kondisi kesehatan ibu hamil. Dalam hal ini, balita dan baduta yang berada dalam rentang usia 0-2 tahun sangat rentan terhadap masalah gizi. Kondisi gizi yang buruk pada masa ini dapat berisiko tinggi terhadap terjadinya stunting, sehingga pengukuran berat badan secara rutin dapat menjadi indikator awal untuk mengidentifikasi adanya masalah gizi atau gangguan

pertumbuhan pada anak. Pemantauan ini dilakukan oleh tenaga kesehatan, seperti bidan atau dokter, yang bekerja sama dengan kader kesehatan untuk memberikan pendampingan kepada keluarga.



Gambar 4. Dokumentasi Kondisi Bayi

Bagi ibu hamil, pengukuran berat badan juga sangat penting untuk memastikan bahwa ibu mendapatkan asupan gizi yang cukup selama masa kehamilan. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan berbagai komplikasi, baik untuk ibu maupun janin, dan meningkatkan risiko stunting pada anak setelah lahir. Dengan memantau berat badan ibu hamil secara teratur, tenaga kesehatan dapat memberikan arahan terkait pola makan yang sehat, asupan suplemen yang dibutuhkan, dan pentingnya perawatan prenatal yang tepat.

Pendampingan langsung setiap bulan juga mencakup pemberian edukasi kepada orang tua dan keluarga mengenai pentingnya pemantauan berat badan dan gizi seimbang. Kader kesehatan berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan, memberikan penyuluhan tentang cara-cara mencegah stunting, serta mengajarkan cara yang tepat untuk menimbang berat badan bayi dan ibu hamil di rumah. Kader kesehatan juga dapat membantu mendeteksi lebih awal tanda-tanda stunting atau masalah gizi lainnya dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk merujuk keluarga ke fasilitas kesehatan jika diperlukan.

Edukasi yang diberikan selama pendampingan ini mencakup pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi, serta pengenalan pola makan yang sehat dan bergizi seimbang bagi anak dan ibu hamil. Selain itu, kegiatan ini juga mengedukasi keluarga tentang pentingnya imunisasi, kebersihan, dan perawatan kesehatan secara umum yang berkontribusi pada pencegahan stunting.

Melalui pendampingan langsung yang dilakukan setiap bulan, diharapkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya gizi dan perawatan yang tepat selama masa kehamilan dan tumbuh kembang anak. Program ini bertujuan untuk mencegah stunting sejak dini dan memastikan generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan. Dengan adanya keterlibatan aktif dari masyarakat, terutama orang tua dan kader kesehatan, pencegahan stunting dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berdampak positif bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 5. Dokumentasi Kondisi Ibu Hamil pada saat diukur

3. Evaluasi

Stunting masih menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi, sanitasi yang buruk, dan layanan kesehatan yang memadai terutama di kota-kota kecil ataupun kabupaten, salah satunya di kabupaten Batang (Daracantika et al., 2021). Pencegahan stunting pada anak adalah sebuah program penting yang harus diperhatikan, karena kondisi stunting ini tidak hanya berdampak pada fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, serta produktivitas di masa depan. Dalam perspektif Islam, menjaga kesehatan anak dan mencegah stunting adalah suatu tugas yang penting bagi orang tua dan masyarakat. Islam mengajarkan untuk merawat anak secara baik dan memberikan perhatian khusus pada masa pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Untuk mengevaluasi program pencegahan stunting pada anak di Kabupaten Batang, dapat dilakukan dengan melihat beberapa faktor, seperti efektivitas program yang telah dilakukan, partisipasi masyarakat, dan kesesuaian program dengan nilai-nilai Islam. Respon terhadap program ini dapat diberikan dalam bentuk dukungan dan partisipasi masyarakat, melalui sosialisasi dan pendampingan yang diberikan kepada keluarga yang mempunyai anak-anak balita dan batita umur 0-59 bulan agar dapat memperhatikan pola makannya menjadi seimbang dan bergizi, juga pendampingan tiap bulan dari para kader posyandu untuk mengevaluasi tumbuh kembang anak – anak. Hal tersebut dapat membantu mengurangi *stunting* pada anak. Serta evaluasi dan perbaikan dari pelaksanaan program. Dalam hal kesesuaian program dengan nilai-nilai Islam, program tersebut harus memperhatikan aspek-aspek seperti kesehatan, nutrisi, dan perawatan anak, serta menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan di sekitar anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kesehatan dan kebersihan, serta menyediakan fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kesimpulan, program pencegahan stunting pada anak dalam perspektif Islam di Kabupaten Batang merupakan sebuah program yang penting untuk dilaksanakan. Evaluasi dan respon terhadap program ini dapat dilakukan dengan melihat efektivitas program, partisipasi masyarakat, dan kesesuaian program dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi besar terhadap upaya pencegahan stunting dalam perspektif Islam. Meskipun demikian, penelitian ini perlu lebih mendalami pemanfaatan perspektif Islam dalam kebijakan kesehatan masyarakat dan program-program pencegahan stunting yang telah ada. Penelitian ini juga akan lebih kuat apabila mengkombinasikan teori dan konsep Islam yang relevan dengan data empiris yang mendalam dari lapangan. Dengan metodologi yang tepat, hasil penelitian ini berpotensi menjadi referensi kebijakan yang bermanfaat bagi pengembangan program pencegahan stunting di tingkat daerah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya pencegahan stunting sebagai upaya kritis untuk meningkatkan kualitas kesehatan anak di Indonesia, khususnya di Kabupaten Batang, yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi. Dalam perspektif Islam, pencegahan stunting menjadi tanggung jawab kolektif antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah, dengan fokus pada pemenuhan gizi yang seimbang, kebersihan lingkungan, serta peran aktif keluarga dalam perawatan kesehatan anak.

Program pencegahan dilakukan melalui pendekatan sosialisasi, pelatihan, penyediaan fasilitas, dan monitoring berkala. Intervensi ini mencakup edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif, pola makan sehat, kebersihan, serta deteksi dini risiko stunting oleh kader kesehatan. Implementasi program ini berhasil menurunkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Batang secara signifikan dari 26,3% menjadi 10,1% pada tahun 2023, menunjukkan efektivitas kolaborasi berbagai pihak dalam menanggulangi stunting.

Pencegahan stunting dalam perspektif Islam juga mempromosikan nilai-nilai kesehatan holistik yang seimbang dengan ajaran agama. Program ini merekomendasikan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan penurunan angka stunting di masa depan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam perencanaan kebijakan kesehatan berbasis komunitas dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Fajrussalam, H., Hasanah, I. A., Asri, N. O. A., & Anaureta, N. A. (2022). Peran Agama Islam dalam Pengaruh Kesehatan Mental Mahasiswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21041>
- Fuadi Husin, A. (2014). Islam Dan Kesehatan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.567>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Nurva, L., & Maharani, C. (2023). Analisis Pelaksanaan Kebijakan Penanggulangan Stunting: Studi Kasus di Kabupaten Brebes Analysis of Stunting Management Policy Implementation: A Case Study in Brebes Regency. • *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 12(02), 74–83.
- Qorina, A., Istiqomah, M., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan, F., Pekalongan, U., & Prodi Kesehatan Masyarakat, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Usia Produktif Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Sodong Kabupaten Batang. *Community Development Journal*, 4(2), 3687–3691.
- Sagala, R., Malik, A., & Mustofa, M. B. (2023). Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Persepektif Islam Di Kota Bandar Lampung. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 109–122. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.708>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–14. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Yuana, N., Larasati, T., & Berawi, K. N. (2021). Analisis Multilevel Faktor Resiko Stunting di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 213–217. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i2.510>